

# Analisis Kebutuhan Pengembangan Standar Kompetensi Tutor Pendidikan Kesetaraan Melalui Sistem Pelatihan Berjenjang di PKBM Al-Insan Sumedang

Cucu Sukmana, Oong Komar, Mustofa Kamil, Ihat Hatimah, Mohamad Hadi Ali Mutamam, Sodikin

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*Corresponding author, email: cucusukmana@upi.edu

## Keywords

Tutor Competency,  
Adult Learning  
Equivalency Education

## Abstract

This study aimed to analyze the needs for developing tutor competencies in equivalency education at PKBM Al-Insan, Sumedang, through a tiered training system. The method employed was a qualitative approach with a case study design, involving in-depth observations and interviews with the administrators, tutors, and learners at the PKBM. The results indicated that tutor competencies varied significantly, with the main challenges being limited understanding of andragogy, restricted use of technology, and suboptimal learning management. The discussion highlighted the importance of developing a comprehensive tiered training system to enhance tutors' pedagogical, professional, and socio-emotional competencies. This training system was expected to improve the quality of teaching at PKBM Al-Insan, which would ultimately enhance the quality of equivalency education in the region. The anticipated impact of this study was the improvement of tutor competencies, which would facilitate more effective learning for adult learners and meet higher educational standards

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan kompetensi tutor dalam pendidikan kesetaraan di PKBM Al-Insan, Sumedang, melalui sistem pelatihan berjenjang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan observasi mendalam dan wawancara dengan pengurus, tutor, dan peserta didik di PKBM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi tutor bervariasi secara signifikan, dengan tantangan utama adalah pemahaman yang terbatas tentang andragogi, penggunaan teknologi yang terbatas, dan manajemen pembelajaran yang tidak optimal. Diskusi tersebut menyoroti pentingnya mengembangkan sistem pelatihan berjenjang yang komprehensif untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, profesional, dan sosial-emosional tutor. Sistem pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran di PKBM Al-Insan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan kesetaraan di daerah. Dampak yang diantisipasi dari penelitian ini adalah peningkatan kompetensi tutor, yang akan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif bagi pelajar dewasa dan memenuhi standar pendidikan yang lebih tinggi

## 1. Pendahuluan

Pendidikan kesetaraan memiliki peran yang sangat penting dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti jalur pendidikan formal (Hidayanti et al, 2025). Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan kesetaraan di Indonesia bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara kepada mereka yang tidak mampu mengenyam pendidikan formal untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang setara dengan pendidikan dasar hingga menengah (Khairunnisa, 2023). Program ini meliputi pendidikan setara SD, setara SMP, dan setara SMA, yang dirancang untuk membantu mereka yang tidak dapat mengikuti sekolah formal, baik karena keterbatasan usia, ekonomi, atau faktor sosial lainnya (Budiman et al, 2024). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memiliki peran sentral dalam pelaksanaan program pendidikan kesetaraan, terutama dalam pelaksanaan Paket A, B, dan C, yang difokuskan pada pendidikan dasar dan menengah non-formal (Sondari, 2018).

PKBM Al-Insan di Kabupaten Sumedang, yang telah beroperasi selama lebih dari lima tahun, merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal (Dacholfany,

2018). Dengan tujuan memberikan pendidikan bagi peserta didik yang terbatas oleh berbagai faktor, PKBM Al-Insan telah berhasil memberikan peluang belajar bagi masyarakat di sekitar Sumedang, termasuk mereka yang bekerja di sektor informal, petani, ibu rumah tangga, dan kelompok masyarakat lainnya yang sebelumnya kurang memiliki akses ke sekolah formal (Manaf, 2025). Namun, meskipun telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan akses pendidikan, PKBM Al-Insan menghadapi berbagai tantangan yang perlu segera diatasi agar dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan yang disediakan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh PKBM Al-Insan adalah kualitas pengajaran yang tidak selalu konsisten (Umami, 2025). Hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh keberagaman latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar para tutor yang ada di PKBM tersebut. Keberagaman ini menciptakan ketidakkonsistenan dalam pendekatan pengajaran yang diterapkan, sehingga kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik bisa bervariasi. Penelitian yang dilakukan pada PKBM Setia Budi Kabupaten Pati menunjukkan bahwa pengelolaan program pendidikan kesetaraan memerlukan standarisasi yang jelas dalam proses pembelajaran (Fitriah & Mulyono, 2024). Para tutor di PKBM Al-Insan memiliki berbagai latar belakang pendidikan, mulai dari lulusan SMA hingga S2, namun pengalaman mereka dalam mengajar dan mengelola pembelajaran dewasa sangat bervariasi. Selain itu, banyak di antara mereka yang belum mendapatkan pelatihan pedagogik yang memadai, yang menjadikan proses pembelajaran kurang efektif dalam menjawab kebutuhan peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan kesetaraan untuk dewasa yang memiliki karakteristik unik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan pada pendidikan nonformal secara umum masih rendah, sehingga diperlukan upaya Pemerintah dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kompetensi mereka. Konsep andragogi terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan dalam ilmu pendidikan, dengan penerapan prinsip andragogi yang secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dewasa (Yahya et al., 2023).

Permasalahan ini menjadi semakin rumit ketika tidak ada standar kompetensi yang jelas dan terukur bagi para tutor. Kekurangan standar kompetensi ini menyebabkan ketidakjelasan dalam cara mengelola pembelajaran, menilai perkembangan peserta didik, serta mengadaptasi metode ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dewasa. Sayangnya belum ada regulasi yang secara khusus mengatur standar kompetensi bagi tutor dalam pendidikan kesetaraan, sehingga tutor seringkali tidak mendapatkan pengakuan dan dukungan yang layak (DPP ASTINA, 2025). Pendidikan bagi peserta didik dewasa membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan formal pada umumnya. Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, prinsip andragogi menjadi fundamental karena melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran dan memungkinkan adults untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan kolektif (Putra et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi tutor untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik dewasa, seperti kebutuhan mereka terhadap fleksibilitas dalam belajar, serta cara-cara terbaik dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh mereka yang mungkin telah memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda.

Selain kurangnya standar kompetensi, PKBM Al-Insan juga menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan pembelajaran yang belum optimal. Pengelolaan pembelajaran di PKBM Al-Insan masih terbatas pada praktik yang dilakukan oleh masing-masing tutor, tanpa adanya pedoman atau prosedur operasional yang jelas. Hal ini berpotensi menyebabkan ketidakteraturan dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi, serta membatasi potensi pengembangan kualitas pengajaran. Pada Tahun Ajaran 2024/2025, Kurikulum Pendidikan Kesetaraan bersifat kontekstual dan fleksibel, dengan adaptasi kurikulum pendidikan kesetaraan mengembangkan pembelajaran berbasis proyek pemberdayaan (PKBM Harapan Bangsa, 2024). Keberadaan standar prosedur operasional (SOP) yang jelas dan terstruktur sangat penting dalam memastikan kualitas pendidikan yang konsisten dan terukur.

Di samping itu, rendahnya penguasaan teknologi informasi oleh tutor dan pengelola juga menjadi hambatan yang signifikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Penggunaan seTARA daring dalam program kesetaraan menimbulkan banyak permasalahan pada orang dewasa sehingga

membutuhkan pendekatan andragogi yang tepat (ResearchGate, 2023). Di era digital seperti sekarang ini, teknologi memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung proses pembelajaran.

Karakteristik peserta didik di PKBM Al-Insan juga menjadi tantangan tersendiri bagi para tutor. Dalam pendidikan nonformal, warga belajar memiliki berbagai gaya belajar yang berbeda - visual, auditorial, dan kinestetik - yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang beragam (Sakti, 2024). Sebagian besar peserta didik adalah orang dewasa yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang sangat beragam. Selain itu, peserta didik dewasa sering kali memiliki banyak tanggung jawab lain, seperti pekerjaan dan keluarga, yang membuat mereka sulit untuk menyisihkan waktu dan energi untuk belajar. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif tutor dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta program pendidikan sangat penting dalam konteks pembelajaran dewasa (Anggitha et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi tutor untuk memahami cara-cara terbaik dalam membangun motivasi belajar peserta didik, serta bagaimana menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan waktu peserta didik. Pengembangan instrumen penilaian berbasis proficiency test untuk pendidikan kesetaraan Paket C menunjukkan pentingnya evaluasi holistik yang tidak hanya mengukur penguasaan materi akademik, tetapi juga keterampilan fungsional dan kemampuan kewirausahaan (Komar et al., 2025).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan pengembangan sistem pelatihan yang berkelanjutan dan terstruktur bagi para tutor di PKBM Al-Insan. Strategi promosi pendidikan kesetaraan harus memperhatikan identifikasi sasaran promosi, penentuan tujuan yang jelas, dan perancangan pesan promosi yang menarik minat calon peserta (Wulandari et al., 2025). Pelatihan ini harus mencakup pengembangan keterampilan pedagogik yang lebih mendalam, seperti kemampuan dalam merancang materi ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dewasa, cara mengelola kelas yang efektif, serta kemampuan untuk mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran. Pengembangan bahan ajar etnoandragogi yang menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan prinsip pembelajaran dewasa dapat menjadi solusi inovatif dalam pendidikan nonformal (Zulkarnain, 2023). Sebuah sistem pelatihan yang berjenjang dapat membantu tutor untuk terus berkembang dan meningkatkan kompetensi mereka secara berkelanjutan. Pelatihan berjenjang ini harus dimulai dengan pelatihan dasar mengenai pendidikan kesetaraan dan teori pembelajaran dewasa, dilanjutkan dengan pelatihan tentang cara mengelola kelas yang efektif, serta pelatihan lanjutan mengenai pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study) untuk menganalisis fenomena yang terjadi di PKBM Al-Insan Sumedang. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam dinamika yang terjadi terkait dengan kebutuhan pengembangan kompetensi tutor dalam konteks pendidikan kesetaraan di PKBM tersebut, sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara rinci mengenai pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi oleh para tutor, pengelola, serta peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Waruwu (2023), "pendekatan kualitatif merupakan cara yang terencana, sistematis, ilmiah, dan rasional untuk mengumpulkan fakta dan memungkinkan peneliti menggali informasi secara rinci mengenai pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi" (p. 2898), sedangkan Fadli (2021) menegaskan bahwa "penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan cara mengeksplorasi pengalaman dan perspektif partisipan dalam konteks natural mereka" (p. 40). Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi secara komprehensif kondisi, kebutuhan, dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh PKBM Al-Insan, memberikan gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual terkait pengelolaan dan pengembangan kompetensi tutor, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan bagi peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Septiana et al. (2024), "metode studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang efektif untuk mengeksplorasi isu-isu tertentu secara mendalam" (p. 165), dan Poltak & Widjaja (2024) menegaskan bahwa "studi kasus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki fenomena secara komprehensif dalam konteks dunia nyata, yang memberikan pemahaman mendalam tentang situasi spesifik yang diteliti" (p. 32).

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus instrumental deskriptif, dimana kasus PKBM Al-Insan digunakan sebagai instrumen untuk memahami fenomena yang lebih luas tentang pengembangan kompetensi tutor dalam pendidikan kesetaraan, dengan lokasi penelitian berada di PKBM Al-Insan, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa lembaga ini merupakan salah satu PKBM aktif yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan dengan keberagaman karakteristik tutor dan peserta didik yang dapat memberikan data kaya untuk analisis, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian serupa oleh Az Zahra dan Tohani (2024) bahwa "pemilihan lokasi penelitian pada PKBM didasarkan pada keunikan karakteristik dan tantangan yang dihadapi setiap lembaga dalam mengelola pendidikan kesetaraan" (p. 70). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi yang meliputi wawancara mendalam dengan pengelola PKBM, tutor, peserta didik, dan stakeholder terkait, observasi partisipatif terhadap praktik pembelajaran dan dinamika organisasi, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, modul pembelajaran, dan dokumen kebijakan yang relevan, dengan partisipan dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Syamsuri et al. (2024) yaitu "partisipan harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian serta dapat memberikan informasi yang mendalam tentang fenomena yang diteliti" (p. 123). Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta member check dan peer debriefing untuk memastikan kredibilitas dan trustworthiness penelitian, sebagaimana diterapkan dalam penelitian serupa oleh Robianti et al. (2025) pada PKBM Madani Hebat yang menunjukkan bahwa "kombinasi teknik validasi ini penting untuk memastikan akurasi dan kedalaman temuan dalam konteks pendidikan nonformal" (p. 45).

### **3. Hasil dan pembahasan**

#### **3.1. Kondisi Kompetensi Tutor PKBM Al-Ihsan**

Hasil penelitian menunjukkan kondisi kompetensi tutor di PKBM Al-Insan saat ini memiliki karakteristik yang beragam baik dari sisi demografis maupun kompetensi profesional, pedagogik, serta sosial-kepribadian. Dari sisi profil tutor, sebagian besar berada pada rentang usia 25 hingga 50 tahun dengan pengalaman mengajar yang bervariasi antara 2 hingga 15 tahun, rata-rata enam tahun. Secara kepegawaian, mayoritas tutor berstatus honorer sebanyak 12 orang, sedangkan tiga orang merupakan tutor tetap yayasan. Mengenai latar belakang pendidikan, hanya empat tutor yang memiliki pendidikan formal di bidang pendidikan, sedangkan sebelas tutor lainnya berasal dari berbagai disiplin ilmu, termasuk ekonomi, teknik, dan sosial. Meski sebagian besar tidak berlatar pendidikan formal, para tutor menunjukkan semangat dan komitmen tinggi dalam mengajar, meskipun masih mengalami kesulitan terkait metodologi dan pendekatan pembelajaran, khususnya dalam menghadapi peserta didik dewasa yang memiliki kondisi belajar berbeda dibandingkan anak-anak sekolah formal.

Dalam hal kompetensi pedagogik, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tutor terhadap karakteristik peserta didik dewasa masih terbatas, dengan sekitar 60% tutor yang menyatakan pemahaman mereka belum optimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Syata et al. (2024), "analisis kompetensi pedagogik guru menunjukkan bahwa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik merupakan salah satu aspek yang memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan profesional pendidik" (p. 65). Penguasaan teori pembelajaran orang dewasa juga tergolong rendah, hanya sekitar 40% tutor yang memahami teori ini dengan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurrachman et al. (2025) yang menyatakan bahwa "kompetensi guru dan manajemen kelas dalam membangun motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh pemahaman mendalam terhadap teori pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik" (p. 15). Meskipun demikian, kemampuan tutor dalam merancang pembelajaran cukup baik, tercatat 70% tutor mampu menyusun materi ajar yang sistematis, dan 80% di antaranya memiliki keterampilan mengelola kelas dengan baik. Penelitian Diana et al. (2024) menunjukkan bahwa "pengaruh kompetensi pedagogik tutor terhadap perkembangan kognitif peserta didik program kesetaraan paket C sangat signifikan, terutama dalam aspek pengelolaan kelas yang efektif" (p. 365). Tutor mengakui bahwa tantangan terbesar mereka adalah menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik dewasa, yang sering kali lelah setelah bekerja dan memiliki keterbatasan waktu untuk belajar, sehingga membutuhkan pendekatan khusus yang belum sepenuhnya dikuasai oleh tutor. Hal ini diperkuat oleh penelitian Tisnia (2022) yang menjelaskan bahwa "implementasi kompetensi sosial guru dalam

meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa pada mata pelajaran memerlukan pemahaman mendalam tentang kondisi dan kebutuhan khusus peserta didik dewasa" (p. 67).

Kompetensi profesional tutor juga menunjukkan kondisi yang bervariasi. Tutor yang memiliki latar pendidikan sesuai bidang materi yang diajarkan menguasai materi dengan baik, sedangkan tutor dengan latar pendidikan yang berbeda hanya mampu menguasai materi secara cukup. Kemampuan kontekstualisasi materi atau menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik dewasa masih rendah, hanya sekitar 45% tutor yang mampu melakukannya dengan baik. Penelitian Rozi (2021) tentang analisis kompetensi tutor pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Banyuasin Regency menunjukkan bahwa "kompetensi profesional tutor dalam mengontekstualisasi materi pembelajaran masih memerlukan peningkatan yang signifikan" (p. 142). Penggunaan media dan teknologi pembelajaran juga masih terbatas pada media konvensional, dengan kemampuan tutor dalam memanfaatkan teknologi digital relatif rendah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti MUBTADI (2025) yang menyatakan bahwa "pengembangan media dan bahan ajar berbasis teknologi di lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan akses teknologi digital dan kurangnya kesiapan serta kompetensi dalam memanfaatkan teknologi" (p. 85). Inovasi dalam pengembangan media pembelajaran juga minim, sehingga pengalaman belajar peserta didik kurang interaktif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, terutama di era digital saat ini di mana peserta didik cenderung lebih familiar dengan teknologi dibandingkan tutor. Penelitian Putri et al. (2024) menegaskan bahwa "penguatan kompetensi guru dalam menghadapi era digital bukan hanya tentang peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga tentang membentuk karakter dan integritas sebagai pendidik yang mampu memandu generasi masa depan dalam menghadapi kompleksitas dunia yang terus berkembang" (p. 127). Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Sholeh et al. (2023) menunjukkan bahwa "integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam dapat meningkatkan kinerja guru di era digital melalui pemanfaatan berbagai platform pembelajaran digital yang inovatif" (p. 95).

Dari sisi kompetensi sosial dan kepribadian, mayoritas tutor memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan peserta didik dan mampu membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Dedikasi dan komitmen tutor terhadap tugas mengajar juga tergolong tinggi, yang menjadi kekuatan utama dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan kesetaraan di PKBM Al-Insan. Namun demikian, beberapa kelemahan terlihat pada kemampuan tutor dalam memotivasi peserta didik yang berpotensi drop out, keterampilan konseling untuk peserta didik yang mengalami masalah belajar atau sosial, serta keterbatasan dalam membangun jejaring dengan stakeholder yang relevan untuk mendukung keberhasilan program pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tutor memiliki komitmen dan kemampuan dasar yang baik, pengembangan kompetensi lanjutan terutama dalam aspek pedagogik, profesional, dan sosial perlu menjadi fokus utama agar kualitas pendidikan kesetaraan di PKBM Al-Insan dapat ditingkatkan secara signifikan.

Secara keseluruhan, narasi kondisi kompetensi tutor di PKBM Al-Insan menunjukkan adanya keseimbangan antara kekuatan dan kelemahan. Kekuatan berupa semangat, dedikasi, kemampuan komunikasi, dan keterampilan mengelola kelas menjadi modal penting bagi keberlanjutan pendidikan kesetaraan, sementara kelemahan terkait penguasaan teori pembelajaran orang dewasa, penggunaan teknologi, inovasi media, motivasi peserta didik, serta keterampilan konseling dan jejaring stakeholder menjadi area yang perlu diperkuat. Temuan ini menjadi dasar bagi perumusan strategi pengembangan kompetensi tutor, termasuk melalui pelatihan berjenjang, pendampingan, dan peningkatan kapasitas dalam memanfaatkan media pembelajaran dan teknologi, sehingga tutor dapat lebih efektif menghadapi tantangan pembelajaran peserta didik dewasa dengan karakteristik beragam.

### **3.2. Kebutuhan Pengembangan Standar Kompetensi**

Berdasarkan hasil analisis yang mendalam terhadap kondisi kompetensi tutor di PKBM Al-Insan, kebutuhan pengembangan standar kompetensi yang spesifik sangat mencolok, terutama dalam kompetensi pedagogik, profesional kontekstual, serta sosial-emosional. Salah satu kebutuhan yang paling mendesak adalah penguatan kompetensi andragogi. Andragogi, yang merupakan seni dan ilmu mengajar orang dewasa, sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di PKBM Al-Insan, mengingat mayoritas peserta didik merupakan individu dewasa dengan berbagai latar belakang dan pengalaman hidup. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, seperti bagaimana orang dewasa belajar secara berbeda dibandingkan anak-anak, menjadi krusial untuk diterapkan oleh tutor dalam proses pembelajaran.

Kebutuhan yang paling mencolok adalah penguatan kompetensi andragogi. Andragogi, sebagai seni dan ilmu mengajar orang dewasa, sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran

di PKBM Al-Insan. Andragogi tetap dianggap sebagai kontribusi fundamental dan signifikan untuk memahami peserta didik dewasa meskipun mendapat kritik substansial selama 50 tahun terakhir (Clair, 2024). Konsep andragogi yang diusulkan oleh Malcolm Knowles mencakup enam prinsip dasar: (i) kebutuhan untuk mengetahui, (ii) pengalaman, (iii) konsep diri, (iv) kesiapan, (v) orientasi masalah, dan (vi) motivasi intrinsik (Chavan, 2022). Pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa menjadi krusial karena peserta didik dewasa cenderung belajar melalui pengalaman mereka dan membutuhkan motivasi yang relevan serta kontekstual.

Kompetensi metodologi pembelajaran aktif juga menjadi kebutuhan yang mendesak di PKBM Al-Insan. Tutor perlu dilatih untuk mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), yang memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah nyata, serta metode pembelajaran kolaboratif dan kooperatif yang dapat meningkatkan interaksi antar peserta didik (Abdul Ghani et al., 2021). Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman menjadi sangat relevan mengingat latar belakang peserta didik yang sering kali lebih berorientasi pada aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang peserta didik Paket C, "Peserta didik kita bukan anak-anak lagi. Mereka punya pengalaman hidup yang kaya. Seharusnya pembelajaran bisa memanfaatkan pengalaman mereka, bukan cuma ceramah seperti sekarang." Hal ini mencerminkan pentingnya pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik (Almulla, 2020).

Selain itu, terdapat kebutuhan dalam kompetensi profesional kontekstual, khususnya terkait dengan kemampuan tutor untuk mengadaptasi kurikulum nasional dengan kondisi lokal. Di PKBM Al-Insan, kurikulum yang digunakan harus mampu mengintegrasikan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini berarti tutor perlu mengembangkan kemampuan untuk menyusun bahan ajar yang tidak hanya sesuai dengan standar pendidikan nasional, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam konteks lokal. Pengembangan kurikulum yang kontekstual ini akan membantu peserta didik merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan, karena mereka dapat melihat langsung bagaimana pembelajaran itu berhubungan dengan pengalaman dan kebutuhan mereka di masyarakat.

Di sisi lain, literasi digital juga menjadi salah satu kebutuhan kompetensi yang harus dipenuhi oleh tutor di PKBM Al-Insan. Dalam era digital saat ini, kemampuan untuk menggunakan platform pembelajaran online dan mengembangkan media pembelajaran interaktif menjadi semakin penting. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pemanfaatan teknologi untuk *assessment* atau penilaian, yang dapat mempermudah evaluasi dan memberi umpan balik yang lebih cepat kepada peserta didik. Namun, saat ini, penggunaan teknologi di PKBM Al-Insan masih terbatas, sehingga perlu adanya pelatihan intensif untuk meningkatkan kemampuan tutor dalam memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran (Sualehi, 2023)..

Selain kompetensi pedagogik dan profesional, keterampilan sosial-emosional juga sangat penting untuk pengembangan kompetensi tutor. Salah satu kebutuhan yang teridentifikasi adalah peningkatan keterampilan konseling. Tutor perlu dilatih dalam teknik-teknik motivasi untuk membantu peserta didik yang hampir putus asa, serta konseling karir dan *life skills* yang dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup mereka. Banyak peserta didik di PKBM Al-Insan yang datang dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, dan beberapa di antaranya mungkin menghadapi masalah pribadi yang memengaruhi proses belajar mereka. Oleh karena itu, keterampilan dalam menangani peserta didik dengan masalah pribadi sangat diperlukan untuk mendukung mereka agar tetap termotivasi dan berhasil dalam pendidikan kesetaraan.

Komunikasi efektif juga merupakan keterampilan sosial-emosional yang harus dikuasai oleh tutor. Sebagai pendidik, tutor harus mampu berkomunikasi dengan peserta didik dari berbagai latar belakang yang memiliki kebutuhan dan tantangan yang beragam (Gimbert et al., 2023). Selain itu, komunikasi dengan orangtua atau keluarga peserta didik sangat penting untuk memastikan dukungan yang maksimal dari pihak keluarga dalam proses pendidikan. Lebih lanjut, komunikasi yang baik dengan stakeholder dan masyarakat sekitar juga diperlukan untuk membangun kerjasama yang dapat mendukung keberlanjutan dan pengembangan PKBM Al-Insan.

Secara keseluruhan, kebutuhan pengembangan standar kompetensi tutor di PKBM Al-Insan sangat beragam dan mencakup berbagai aspek penting dalam pendidikan. Penguatan kompetensi pedagogik, terutama yang berfokus pada andragogi, serta pengembangan kompetensi profesional dan sosial-emosional, merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan kesetaraan yang disediakan oleh PKBM Al-Insan. Dengan adanya pelatihan dan pengembangan yang

sesuai dengan kebutuhan ini, tutor di PKBM Al-Insan dapat lebih siap menghadapi tantangan yang ada, serta lebih efektif dalam memberikan pendidikan yang bermakna dan relevan bagi peserta didik dewasa.

### 3.3. Analisis Gap Kompetensi

Analisis kesenjangan kompetensi tutor di PKBM Al-Insan mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara kondisi aktual kompetensi yang dimiliki oleh tutor saat ini dengan kebutuhan ideal yang harus dicapai untuk meningkatkan kualitas pendidikan kesetaraan. Dalam aspek kompetensi pedagogik, terdapat beberapa kesenjangan yang cukup mencolok. Pemahaman andragogi, yang merupakan prinsip pembelajaran untuk orang dewasa, menunjukkan kesenjangan terbesar dengan hanya 40% tutor yang memiliki pemahaman yang cukup, sedangkan kebutuhan idealnya mencapai 90%, menghasilkan kesenjangan sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tutor di PKBM Al-Insan masih memerlukan penguatan dalam memahami karakteristik peserta didik dewasa dan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, metodologi pembelajaran juga menunjukkan kesenjangan yang cukup besar, dengan kondisi aktual hanya mencapai 60%, sementara kebutuhan idealnya adalah 95%, menghasilkan gap sebesar 35%. Ini menunjukkan bahwa tutor masih kurang dalam menguasai berbagai metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, yang sangat penting dalam pembelajaran bagi orang dewasa. Desain pembelajaran juga mencatatkan kesenjangan 20%, dengan kondisi aktual 70% dan kebutuhan ideal 90%. Meskipun sebagian besar tutor mampu merancang pembelajaran, masih ada ruang untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang materi ajar yang lebih terstruktur dan menarik. Begitu pula dalam hal evaluasi pembelajaran, yang hanya tercapai sebesar 65% dibandingkan dengan kebutuhan ideal 85%, menghasilkan gap sebesar 20%. Hal ini mencerminkan pentingnya pelatihan tambahan bagi tutor untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menilai hasil pembelajaran secara lebih efektif dan komprehensif.

Selain itu, kesenjangan kompetensi profesional juga teridentifikasi dalam beberapa area penting. Gap terbesar terletak pada penggunaan teknologi pembelajaran, dengan 60% tutor mengalami kesenjangan antara kondisi aktual dan kebutuhan ideal. Tutor di PKBM Al-Insan masih bergantung pada metode konvensional dalam pembelajaran dan belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Kesenjangan juga ditemukan dalam kontekstualisasi materi, di mana hanya 50% tutor yang mampu menyesuaikan materi dengan kondisi lokal dan kebutuhan peserta didik, meskipun hal ini sangat penting agar materi yang diajarkan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan media pembelajaran juga tercatat mengalami gap sebesar 45%, yang menunjukkan bahwa tutor perlu lebih terampil dalam menggunakan berbagai media pembelajaran yang interaktif dan menarik, serta teknologi yang dapat membantu menyampaikan materi secara lebih efektif. Terakhir, kesenjangan dalam hal assessment berbasis kompetensi mencapai 40%, yang menunjukkan bahwa tutor perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam menilai peserta didik secara lebih objektif dan berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai.

Faktor penyebab kesenjangan kompetensi ini dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang paling dominan adalah kurangnya pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Sebagian besar tutor mengaku bahwa pelatihan yang mereka terima selama ini tidak terstruktur dengan baik, dan tidak ada rencana pengembangan jangka panjang yang jelas. Hal ini mengarah pada minimnya akses terhadap sumber belajar dan referensi terkini, serta keterbatasan waktu yang dimiliki oleh tutor untuk mengembangkan diri. Banyak tutor yang mengungkapkan kesulitan dalam mencari waktu untuk mengikuti pelatihan, terutama karena mereka juga memiliki pekerjaan lain di luar mengajar. Selain itu, rendahnya motivasi belajar sebagian tutor juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesenjangan ini, karena tanpa motivasi yang cukup, tutor tidak akan berusaha untuk terus mengembangkan kompetensi mereka.

Faktor eksternal juga berperan penting dalam terbentuknya kesenjangan kompetensi ini. Keterbatasan anggaran untuk pelatihan tutor menjadi salah satu hambatan utama. PKBM Al-Insan sebagai lembaga pendidikan non-formal sering kali menghadapi keterbatasan dana untuk mengadakan pelatihan rutin bagi para tutor. Kurangnya dukungan dari dinas pendidikan juga menjadi kendala, karena tanpa adanya dukungan yang cukup dari pemerintah, PKBM kesulitan untuk mengakses sumber daya atau program pelatihan yang lebih luas. Selain itu, minimnya jejaring dengan lembaga pengembangan sumber daya manusia dan akses terbatas terhadap teknologi pembelajaran semakin memperburuk keadaan. Banyak tutor yang mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki akses yang memadai untuk mengikuti pelatihan atau workshop yang dapat

meningkatkan kompetensi mereka dalam hal penggunaan teknologi atau metodologi pengajaran modern.

### 3.4. Elemen Sistem Pelatihan Berjenjang

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, sistem pelatihan berjenjang untuk tutor di PKBM Al-Insan dirancang untuk meningkatkan kompetensi secara terstruktur dan berkelanjutan. Pelatihan ini mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang mendasar, yaitu bertahap dan berkelanjutan, yang dimulai dari tingkat dasar menuju tingkat lanjutan, sehingga tutor dapat meningkatkan kompetensinya secara bertahap sesuai dengan tingkat kemajuan yang mereka capai. Selain itu, pelatihan ini juga berbasis kompetensi, dengan fokus utama pada pencapaian kompetensi yang terukur, memastikan bahwa setiap tutor mampu menguasai keterampilan yang relevan dengan tugas mengajar mereka. Sistem pelatihan ini juga dirancang agar kontekstual, yakni disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan khusus yang ada di PKBM Al-Insan, serta partisipatif, yang berarti melibatkan tutor dalam proses perencanaan dan evaluasi pelatihan untuk memastikan bahwa pelatihan tersebut efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Struktur pelatihan berjenjang ini terdiri dari tiga level yang dirancang untuk memfasilitasi perkembangan kompetensi tutor secara progresif. Pada level pertama, yakni Orientasi Dasar (*foundation level*), yang berdurasi tiga hari (24 jam), tutor akan mendapatkan pemahaman dasar mengenai pendidikan kesetaraan, karakteristik peserta didik dewasa, prinsip-prinsip dasar pembelajaran orang dewasa, dan etika profesi tutor pendidikan kesetaraan. Materi pokok yang diajarkan di level ini meliputi kebijakan dan regulasi pendidikan kesetaraan, psikologi perkembangan dewasa, dasar-dasar andragogi, serta komunikasi efektif dengan peserta didik dewasa. Tujuan dari level ini adalah untuk memberikan dasar yang kuat kepada tutor dalam memahami konteks pendidikan kesetaraan dan memperkenalkan metode-metode yang tepat dalam menghadapi peserta didik dewasa.

Pada level kedua, yaitu Pengembangan Kompetensi (*Development Level*), dengan durasi lima hari (40 jam), pelatihan akan fokus pada perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi, implementasi metode pembelajaran aktif, pengembangan dan penggunaan media pembelajaran, serta teknik evaluasi dan penilaian pembelajaran. Di level ini, tutor akan belajar mengembangkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus yang kontekstual, serta menguasai strategi pembelajaran *problem-based learning* (PBL) dan pemanfaatan teknologi pembelajaran untuk menciptakan media interaktif. Tutor juga akan dilatih untuk melakukan *assessment* autentik dan portofolio untuk menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Materi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tutor dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dewasa.

Level ketiga adalah Spesialisasi dan Kepemimpinan (*Advanced Level*), yang berlangsung selama tujuh hari (56 jam). Pada level ini, tutor akan dilatih dalam penelitian tindakan kelas dalam pendidikan kesetaraan, kepemimpinan pembelajaran dan mentoring, manajemen program dan kemitraan, serta inovasi dan pengembangan berkelanjutan. Materi pokok di level ini meliputi metodologi penelitian tindakan kelas, kepemimpinan dalam pendidikan non-formal, manajemen mutu dan akreditasi PKBM, serta jejaring dan kemitraan strategis. Level ini dirancang untuk mengembangkan tutor menjadi pemimpin pembelajaran yang tidak hanya kompeten dalam mengajar, tetapi juga mampu memimpin program pendidikan kesetaraan, melakukan riset, dan mengelola kemitraan untuk pengembangan pendidikan yang berkelanjutan.

Untuk implementasi sistem pelatihan berjenjang ini, berbagai pendekatan pembelajaran diterapkan, antara lain *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online, *learning by doing* yang memungkinkan tutor untuk langsung mempraktikkan apa yang mereka pelajari, *peer learning* yang mendorong tutor untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta mentoring, di mana tutor senior memberikan pendampingan dan bimbingan kepada tutor junior. Sistem evaluasi dalam pelatihan ini mencakup *pre-assessment* untuk pemetaan kompetensi awal, *formative evaluation* yang dilakukan selama proses pelatihan untuk memantau kemajuan, *summative evaluation* yang dilakukan di akhir pelatihan untuk menilai capaian kompetensi, dan *follow-up evaluation* untuk mengevaluasi dampak pelatihan di lapangan setelah diterapkan dalam proses belajar-mengajar.

Sistem pelatihan berjenjang ini akan diikuti dengan model pengembangan berkelanjutan yang terdiri dari beberapa tahap, dimulai dari *assessment* untuk mengidentifikasi kebutuhan kompetensi individu dan memetakan *gap* kompetensi, kemudian *planning* yang mencakup penyusunan rencana pengembangan individual dan penentuan jalur pelatihan yang sesuai. Tahap berikutnya adalah *implementation*, di mana pelatihan sesuai dengan level akan dilaksanakan dengan praktik langsung

dan pendampingan dari mentor. Evaluasi dilakukan pada tahap terakhir untuk menilai peningkatan kompetensi dan dampaknya terhadap pembelajaran, yang akan menjadi umpan balik untuk perbaikan program pelatihan di masa mendatang.

Untuk menjaga keberlanjutan pengembangan kompetensi, PKBM Al-Insan juga akan menerapkan sistem mentoring internal, di mana tutor senior akan berfungsi sebagai mentor bagi tutor junior, serta peer coaching antar tutor untuk saling belajar dan berbagi pengalaman. Selain itu, komunitas belajar atau learning community juga akan dibentuk untuk memperkuat jaringan antar tutor. Di sisi eksternal, PKBM akan membangun jejang eksternal yang melibatkan kemitraan dengan perguruan tinggi, kolaborasi dengan PKBM lain, serta hubungan yang lebih erat dengan dinas pendidikan dan stakeholder terkait. Sistem dokumentasi dan berbagi pengetahuan akan dioptimalkan melalui bank pengetahuan dan platform berbagi praktik baik, serta publikasi hasil inovasi pembelajaran untuk memperluas dampak positif dari program pelatihan ini.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi tutor di PKBM Al-Insan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan kesetaraan. Meskipun para tutor memiliki semangat dan komitmen tinggi, mereka menghadapi tantangan signifikan dalam hal pemahaman terhadap andragogi, penggunaan teknologi, serta pengelolaan pembelajaran yang kurang terstruktur. Oleh karena itu, pengembangan sistem pelatihan berjenjang yang berbasis kompetensi, berkelanjutan, dan kontekstual sangat diperlukan untuk memastikan tutor dapat meningkatkan kemampuan mereka secara berkelanjutan. Dengan peningkatan kompetensi ini, diharapkan kualitas pengajaran di PKBM Al-Insan dapat lebih efektif, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik dewasa, serta memperkuat pencapaian tujuan pendidikan kesetaraan di wilayah tersebut.

#### Referensi

- Anggitha, N. N. P., Firmansyah, M. A., & Makhrian, A. (2024). Komunikasi persuasif tutor dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta program pendidikan perempuan di PKBM Tabah Kota Bengkulu. *Jurnal Kaganga*, 8(2), 136–146. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.2.136-146>
- Abdul Ghani, A. S., Abdul Rahim, A. F., & Yusoff, M. S. B. (2021). Effective learning behavior in problem-based learning: A scoping review. *Medical Science Educator*, 31(3), 1199–1211. <https://doi.org/10.1007/s40670-021-01292-0>
- Almulla, M. A. (2020). The effectiveness of the project-based learning (PBL) approach as a way to engage students in learning. *SAGE Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Az Zahra, U. L., & Tohani, E. (2024). Strategi pendanaan masyarakat dalam pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Kalimantan Barat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.21831/diklus.v8i1.84024>
- Budiman, A. M., Bakhtiar, Y., Hasrul, H., & Muchtar, H. (2024). Implementasi hak pendidikan bagi anak putus sekolah melalui program kesetaraan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(3), 693–700. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i3.567>
- Chavan, R. L. (2022). Andragogical Practices to Enhance Adults' Learning Experiences in The Context of Nep-2020, *Educreator Research Journal*, Volume–IX, Special Issue – I, Nov –Dec 2022, 78–83. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7887955>
- Clair, R. S. (2024). Andragogy: Past and present potential. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2024(184), 15–26. <https://doi.org/10.1002/ace.20546>
- Dacholfany, M. I. (2018). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan non-formal: Studi kasus di PKBM Al-Suraya Kota Metro-Lampung. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 43–74.
- Diana, I. N., & Susilo, H. (2024). Pengaruh kompetensi pedagogik tutor terhadap perkembangan kognitif peserta didik program kesetaraan paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik. *J+PLUS*

- UNESA, 13(1), 360-371. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/59680>
- DPP ASTINA. (2025, Februari). FAQ tentang pendidikan kesetaraan dan peran tutor. *Asosiasi Tutor Pendidikan Kesetaraan Nasional*. <http://www.astina.or.id/2025/02/faq-tentang-pendidikan-kesetaraan-dan.html>
- Fitriah, D. A. N., & Mulyono, S. E. (2024). Pengelolaan program pendidikan kesetaraan kejar Paket C di PKBM Setia Budi Kabupaten Pati. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(4), 1–15. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i1.2584>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Gimbert, B. G., Miller, D., Herman, E., Breedlove, M., & Molina, C. E. (2023). Social emotional learning in schools: The importance of educator competence. *Journal of Research on Leadership Education*, 18(1), 45-70. <https://doi.org/10.1177/194277512111014920>
- Hidayati, N., Mustofa, Z., & Basri, H. (2025). Direktorat pendidikan kesetaraan memahami dinamika pendidikan kesetaraan dalam pemberdayaan masyarakat desa: PKBM Rumah Pintar Karangharjo Silo Jember. *SRODJA: Sroedji Journal Administration*, 2(1), 161–179.
- Karengga, F. I. (2025). ANALISIS TANTANGAN PENGEMBANGAN MEDIA SERTA BAHAN AJAR BERBASIS TEKNOLOGI DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL SISWA MI. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 6(2), 156-169. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v6i2.17153>
- Khairunnisa, A. (2023). Peran pendidikan kesetaraan dalam lingkungan masyarakat. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 227–232. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.930>
- Komar, O., Kustiawati, R. T., & Mutakim, J. (2025). Pengembangan instrumen penilaian berbasis proficiency test untuk pendidikan kesetaraan Paket C. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 294–302. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3986>
- Lohr, L. (2025). Digital literacy and access: Equity from a global and local perspective. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2025(185), 47-62. <https://doi.org/10.1002/ace.20559>
- Manaf, A. (2025). Strategi manajemen pendidikan dalam pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Baiturrahman Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(3), 439–446.
- Nurrachman, S., et al. (2025). Peran kompetensi guru dan manajemen kelas dalam membangun motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 1-20. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ner/en/article/view/1599>
- PKBM At-Tariq. (2024). Kurikulum satuan pendidikan (KSP) PKBM At-Tariq tahun 2024. *SlideShare*. <https://www.slideshare.net/slideshow/kurikulum-satuan-pendidikan-ksp-pkbm-at-tariq-ok-2024-docx/270741732>
- PKBM Harapan Bangsa. (2024). Kurikulum merdeka dalam pendidikan kesetaraan. <https://pkbmharapanbangsa.com/kombinasikurikulummerdekabelajar/>
- Putra, A., Stiadi, E., Dwi Palenti, C., Gusti, R., Sofino, S., & Saputra, A. J. (2024). Prinsip penyelenggaraan pembelajaran orang dewasa pada lokakarya komunitas belajar I program sekolah penggerak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 45–58. <https://doi.org/10.58154/jpls.v8i2.16370>.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31-34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>.
- Putri, R. A., et al. (2024). Penguatan kompetensi guru dalam menghadapi era digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(2), 120-135. [https://www.researchgate.net/publication/381102022\\_Penguatan\\_Kompetensi\\_Guru\\_Dalam\\_Menghadapi\\_Era\\_Digital](https://www.researchgate.net/publication/381102022_Penguatan_Kompetensi_Guru_Dalam_Menghadapi_Era_Digital)
- Rozi, M. (2021). Competence analysis of equality education tutors in the Non-Formal Education Unit of Community Learning Activities (SPNF SKB) Banyuasin Regency. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(2), 135-150. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/40511>

- ResearchGate. (2023). Pendekatan andragogi dalam pembelajaran seTARA daring pada program pendidikan kesetaraan. *Research Publication*. <https://www.researchgate.net/publication/383193994> Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran seTARA Daring pada Program Pendidikan Kesetaraan.
- Robianti, F., Sasongko, M. A., Nasution, D. K., & Mahayattika, I. (2025). Pembelajaran berbasis scenario planning untuk meningkatkan growth mindset dan koneksi spiritual siswa: Studi kasus di PKBM Madani Hebat. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 2(4), 1-20. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1566>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 160-175. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.5181>
- Syamsuri, S., Darlan, S., & Indrajaya, K. (2024). Implementasi kebijakan merdeka belajar kurikulum pendidikan nonformal pada PKBM Luthfillah Palangka Ray. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 120-127. <https://doi.org/10.33084/neraca.v9i2.7176>
- Sakti. (2024). Pendidikan inklusif: Memahami tantangan dan permasalahan warga belajar dalam pembelajaran. *Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan*, 10(2), 123-135. <https://doi.org/10.37058/jspendidikan.v10i1.11047>
- Siswantari, S. (2011). Kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan pada pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 539-553. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.47>.
- Sualehi, A. (2023). (Some) adults left behind: Digital literacy and the working learner. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2023(179), <https://doi.org/75-89.10.1002/ace.20503>
- Sondari, Y., Amri, D., & Nurhayati, S. (2018). Penerapan pendidikan inklusif pada program kesetaraan di PKBM Srikandi. *Jurnal Com Edu*, 1(13), 70-93.
- Sholeh, M. I., et al. (2023). Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam: Meningkatkan kinerja guru di era digital. *Jurnal Tinta*, 5(2), 85-105. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/1049>
- Syata, W. M., et al. (2024). Analisis kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 9(1), 63-68. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2809>
- Tisnia, T. (2022). Implementasi kompetensi sosial guru dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 65-69. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1602>
- Umami, F. D., Handayani, P., & Kamila, N. (2025). Implementasi dan tantangan manajemen PKBM di PKBM Andalan Bangsa Purwokerto. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24, 277-284. <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pssh/article/view/1607>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Wulandari, J., Hutaaruk, L. M., & Gusti, R. (2025). Strategi promosi pendidikan kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ilmu Bunda Kota Bengkulu. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 2983-2990. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.539>
- Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno, S. (2023). Eksplorasi prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa: Sebuah studi kualitatif pada pendidikan formal dan non-formal di STIP Jakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136-152. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505>
- Zulkarnain. (2023). Design based research: Pengembangan bahan ajar etnoandragogi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 45-62. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.45-62.2023>